

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penulisan ini akan banyak membahas tentang *Tongkonan*, yang merupakan salah satu rumah adat masyarakat di Toraja, tidak hanya itu sebagai rumah tempat tinggal biasa namun juga merupakan dan menjadi pusat sendi kehidupan masyarakat di sana. Dalam beberapa penelitian telah banyak yang menuliskan tentang *Tongkonan* seperti dalam penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang *Tongkonan*, seperti dalam tulisan Tika Boroallo, S.Pd. Yang menjelaskan tentang *Tongkonan* menjadi suatu komunitas pendidikan dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam keluarga di Lembang Sillanan. Dalam penulisan ini lebih banyak membahas tentang *Tongkonan* yang menjadi pendamai dalam segala konflik yang terjadi dalam masyarakat. *Tongkonan* menjadi tempat keluarga membicarakan masalah sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan kembali menjadi keluarga yang satu dalam *Tongkonan*.

Dalam skripsi yang di tuliskan oleh Heryanto S. Th, yang memahami gereja sebagai *Tongkonan* Kristus, pusat segala pendidikan yang baik jika diikuti oleh warga jemaat. *Tongkonan* Kristus yang didalamnya tidak membedakan jabatan, miskin dan kaya, namun *Tongkonan* yang saling menghargai dan saling memperlengkap sebagai orang yang percaya. Dalam penulisan ini juga akan

membahas tentang *Tongkonan*, namun lebih mengarah kepada pendidikan yang berkarakter *Tongkonan*, juga memiliki karakter kristiani yang dilakukan dalam *Tongkonan layuk Pasang*

A. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan, maka hal yang perlu dipahami adalah arti dari kata pendidikan itu sendiri. Pada KBBI “definisi pendidikan adalah tahap perubahan dari pola pikir yaitu sebuah tahap perubahan tingkah laku dan pola pikir melalui cara penyuluhan, pengajaran dan pelatihan.¹⁶ Pendidikan adalah sebuah tahap dalam melaksanakan perubahan nilai dan pengetahuan. Pada akhirnya proses ini akan membentuk manusia yang sesungguhnya pada definisi manusia secara utuh yang menunjukkan sifat manusia yang sejati.

Secara umum pendidikan dapat dikelompokkan atau dibedakan dalam tiga bagian, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Setiap pendidikan mempunyai tujuan dan karakteristik yang berbeda dalam mendukung perkembangan individu masyarakat. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan atau dilaksanakan di lembaga-lembaga seperti sekolah dan universitas. Pendidikan formal memiliki kurikulum yang telah ditetapkan, memiliki jam dan jadwal

¹⁶Poerwadarminta W.J.S,” *Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka,1987), 432

belajar yang teratur. Pendidikan formal bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis dan keterampilan tertentu yang diakui secara resmi oleh negara dan dunia kerja. Pendidikan Informal adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup seseorang yang dilakukan dalam berbagai kegiatan hidup sehari-hari, pendidikan yang tidak terstruktur, tidak memiliki kurikulum atau jadwal yang diterapkan. Pendidikan informal bias didapatkan melalui interaksi dengan orang lain, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan, dari internet, buku, televisi dan media lainnya, tujuan pendidikan informal adalah agar manusia mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara alami dan kontekstual sehingga penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi sosial. Yang terakhir pendidikan nonformal, pendidikan ini adalah pendidikan

Kata pendidikan adalah merupakan terjemahan pada kata "*aducation*" yang asalnya pada bahasa Inggris yakni kata "*education*" yang berawal dari bahasa latin yakni "*duere*" yang definisinya (*To Lead*), tambah dengan awalan "*e*" yang definisinya yaitu keluar (*out*). Dengan demikian definisi dari pendidikan yakni sebuah aktivitas dalam membimbing keluar.¹⁷ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa "pendidikan merupakan pimpinan ataupun bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan rohani dan jasmani siswa ke arah terbentuknya

¹⁷Nuhamara Daniel, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal info media, cet ke-2, maret 2009),8.

pembinaan kepribadian yang paling utama.¹⁸ Dalam mencapai tujuan hidup manusia pendidikan memiliki peran penting. Tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan adalah supaya menjadi manusia yang berakhlak ilmu, mulia dan secara umum pendidikan memiliki tujuan supaya membentuk pembinaan moral, kepribadian serta menumbuhkembangkan sikap religius pada seseorang.¹⁹ Sesuai dengan penjabaran di atas bisa disimpulkan jika pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mendidik serta membimbing sehingga dapat memberikan makna terhadap pola pikir serta pola tingkah laku, yang akan membawahkan perubahan dan meningkatkan kepribadian yang lebih baik. Pendidikan bertujuan mempersiapkan anak seseorang agar dapat hidup mandiri. Sesuai dengan inti pendidikan bahwa memahami tentang makna hidup dan memaknai hidup dengan kebaikan dan kebenaran, sehingga pendidikan bukan hanya sekedar tahu dan mengartikan tetapi mampu memahami hidup sebagai ciptaan Allah. Istilah pendidikan berawal dari pengalaman hidup seseorang dalam lingkungan tempat tinggal, apabila pendidikan itu harus kontekstual berarti keterbatasan dari usaha serta kemampuan manusia. Persepsi, konsepsi, artikulasi,

¹⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1989),¹⁹

¹⁹Sofyan Mustoip, *"Implementasi Pendidikan Karakter"*, (CV. Jakad, Surabaya 2018), 53

dan analisis seseorang terbentuk oleh kemampuan jasmani dan rohani setiap orang seperti budaya yang konteks.²⁰

2. Karakter

Umumnya karakter biasanya dikaitkan dengan akhlak, watak dan budi pekerti yang orang miliki sebagai karakteristik atau jati diri pada kepribadiannya sehingga menjadi pembeda antara dirinya terhadap orang lain, maka bisa disimpulkan jika karakter merupakan kebiasaan yang ada pada diri seseorang dan adalah sebagai representasi pada jati dirinya. Kata karakter asalnya yakni pada bahasa Yunani dengan definisi “Mengukir corak, menerapkan nilai-nilai, kebaikan pada sebuah tindakan yang relevan terhadap moral yang berlaku di masyarakat, melalui tindakan tersebut maka seseorang dikenal sebagai individu yang mempunyai karakter”.

Pembentukan karakter dimulai sejak dini dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi, yang dalam ini nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, guru, dan tokoh masyarakat serta pengembangan sikap dan perilaku melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks sosial, karakter seseorang mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain dan kontribusi terhadap masyarakat. Karakter yang membangun,

²⁰Hope S. Antone, *“Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Memperimbangkan Realita Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: Gunung Mulia,2015),11*

harmonis, produktif, menerapkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras dan bertanggung jawab.²¹ Tujuan dari pendidikan karakter yaitu supaya kualitas moral seseorang berkembang dan lebih sukses serta bermakna pada kehidupannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan jika karakter merupakan perspektif dari seseorang dalam menerapkan nilai kebaikan pada sebuah perilaku maupun tindakan yang akhirnya menjadi ciri khas pada orang tersebut. Orang yang mempunyai karakter merupakan orang yang bisa memutuskan sesuatu dan bertanggung jawab dari semua dampak putusan yang sudah diambil tersebut. Karakter merupakan sebuah nilai pada tindakan yang awalnya bertolak Pada kesadaran batin yang bisa diandalkan dalam merespons situasi dengan moral yang bagus.²² Pewarisan nilai-nilai budaya merupakan pendidikan dasar untuk bertahan hidup. Tidak ada batas yang memisahkan antara kehidupan dan pendidikan, juga antara kepercayaan dan pendidikan.

Karakter yang terbentuk dari orang tua akan mempunyai hubungan dengan tradisi yang masyarakat Toraja sejak dulu melakukan hingga sekarang. Tradisi merupakan kebiasaan pada kehidupan sebuah penduduk asli yang meliputi sifat magis, religius dan nilai, norma,

²¹Hope S. Antone, "*Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Rearitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*", (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 15

²²Thomas Lickona, "*Mendidik Untuk Membentuk Karakter*", Terjemahan J.A Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara,2013),81.

budaya, hukum dan aturan yang saling berkaitan satu dengan yang lain.²³ Dalam kamus sosiologi tradisi artikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara untuk dilakukan dalam masyarakat.²⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter juga dapat terbentuk dari tradisi yang sering dilakukan, yang terjadi langsung dalam masyarakat telah terjadi turun temurun dan merupakan kebiasaan asli yang dilakukan oleh leluhur.

Sehingga dapat simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan nilai, moral, sikap serta perilaku seseorang, proses belajar yang bertujuan untuk membentuk seseorang agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup secara meluas dengan sikap yang integritas, bertanggung jawab dan beretika sesuai dengan ajaran keagamaan. Pendidikan karakter mengembangkan seseorang sehingga orang tersebut tidak hanya mengejar prestasi akademik, namun juga bermoral tinggi serta memiliki kontribusi yang positif pada lingkungannya. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal untuk menciptakan anak-anak maupun generasi yang bisa menyelesaikan tantangan di masa depan melalui integritas dan bertanggung jawab.

²³Arriyono dan Siregar, *Aminuddi. Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985),

²⁴Seokanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1993), 459

B. Karakter Kristian

1. Karakter kristiani

Karakter Kristiani adalah sebuah tindakan seseorang yang menjadi tolak ukur kualitas kehidupannya dan berdasarkan nilai-nilai Firman Tuhan.²⁵ Karakter Kristiani berarti bisa membentuk orang supaya mempunyai sifat yang sama terhadap Kristus pada hidupnya dan relevan terhadap kebenaran yang terkandung di dalam Alkitab. Karakter Kristiani adalah keseimbangan dalam segala sesuatu tentunya melalui Allah dalam tujuan untuk membentuk karakter seseorang. Pada pengajaran Yesus prioritasnya yaitu pada karakter seorang murid, karakter tersebut meliputi: Integritas, kemurnian moral, kelemahlembutan dan kesabaran.²⁶

Karakter Kristiani merupakan watak Oma tabiat dan sifat kejiwaan maupun dinamakan dengan budi pekerti yang akhirnya menjadi pembeda seseorang terhadap orang lainnya, sedangkan karakter Kristiani merupakan istilah untuk individu yang sudah menerima Yesus Kristus menjadi juru selamat dan Tuhan secara pribadi serta melakukan pendalaman dan mencontoh Yesus pada ajaran dan

²⁵Hariato.GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2012), 212.

²⁶*Ibid*,15.

hidup di kehidupan setiap hari.²⁷ Karakter Kristiani merupakan kepribadian yang sifatnya merdeka sehingga memiliki kesadaran terhadap situasi dirinya dan bisa berpikir dengan moral, kondisi ini sama halnya dengan kepribadian Allah manusia yang memiliki kebiasaan untuk bisa memilah mana yang salah dan benar, serta bisa mencapai kerohanian yang tinggi dengan bersekutu pada Allah.

Secara Teologis Pesan Rasul Paulus kepada Jemaat di Kolesse “Saudara-saudara yang sudah menjadi seorang ayah, janganlah engkau menyakiti hati anakmu sehingga membuat anakmu menjadi putus asa. Pendidikan karakter utama pada setiap pengembangan karakter dengan tradisional yaitu landasannya adalah nilai luhur yang menekankan nilai norma. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter kristiani merupakan identitas bagi orang Kristen yang dari cara hidup dan menjadi cerminan orang lain dalam setiap tingkahlakunya. Karakter kristiani dapat memberikan dampak bagi orang lain untuk menjadi percaya kepada Kristus dan juga memberikan dorongan untuk semakin kuat dan berani untuk bersaksi tentang Kristus.

2. Bentuk-bentuk Karakter Kristiani

Beberapa karakter Kristiani yang dapat dikembangkan seseorang dalam lingkungan sebagai seorang Kristen.

²⁷Hariato GP, “*Karakter yang diperbaharui di dalam Tuhan*, (Bandung: Terang Hidup, 2012),

- a. Jujur, karakter yang jujur artinya seseorang mengatakan sesuatu sama terhadap situasi yang sesuai atau sesungguhnya terhadap kenyataan, Piero Ferrucci berpendapat bahwa kejujuran adalah sikap menghargai suatu masalah dari pada beranggapan bahwa tidak ada masalah dengan karakter yang jujur dikatakan sebagai sesuatu yang indah. Dalam Alkitab juga dijelaskan tentang perintah agar berkata jujur, dalam Matius 5:37 “Jika Ya hendaklah katakan Ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak. Apa yang lebih dari ada itu berasal dari si jahat”. Sesuai ayat itu dijabarkan jika mengatakan yang sebenarnya tanpa menambah atau mengurangi kebenaran yang kita ketahui.
- b. Sopan, Karakter yang sopan adalah seseorang yang memiliki budi pekerti, tata krama, serta pergaulan yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Karakter kesopanan dinyatakan lewat tutur kata dan tindakan.²⁸Dalam Roma 13: 3 “Marilah kita menjalani hidup dengan penuh kesopanan sama halnya terhadap siang hari jangan sesuai dengan pesta pora serta kemabukan, jangan pula dengan hawa nafsu dan pencabulan, dan jangan dengan iri hati serta perselisihan”.

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),330.

- c. Berani, Karakter yang berani adalah sikap seseorang dalam mempertahankan suatu nilai yang dianggap penting dan kemampuan untuk mempertahankan kebenaran yang berguna untuk orang lain dan diri sendiri khususnya. Karakter berani juga diterapkan oleh masyarakat Toraja, bahwa keberanian untuk mempertahankan kebenaran yang cocok dengan budaya luhur serta keberanian untuk menghadapi musuh dan berani berkorban bagi manusia.²⁹ Dalam kitab 1 Samuel 17:28, yang menjelaskan tentang keberanian Daud dalam peperangan orang Israel dengan bangsa Filistin, Daud dengan berani maju membelah bangsa Israel karena percaya bahwa pertolongan Tuhan ada bersama dengan Daud.
- d. Sabar, Karakter yang sabar adalah ketenangan hari seseorang dalam menghadapi sesuatu sesulit apapun tetapi mampu diselesaikan.³⁰ Kesabaran seseorang akan terlihat dari cara merespons masalah dengan tidak melakukan jalan pintas untuk menyelesaikan masalah. Rasul Paulus dalam pelayanannya mengalami banyak tantangan bahkan nyaris mati karena di lempari batu, tetapi Paulus tetap yakin dan sabar dalam pelayanannya. Dalam kitab Filipi 4:13 "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan bagiku".

²⁹Daniel Tulak, " *Kada Disedean Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*" (Rantepao: Sulo 1999),39

³⁰Muchlas Sammai dan Haryanto, " *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*", (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013),109

3. Landasan Alkitab tentang karakter

Berbicara tentang pendidikan kristiani tidak akan terlepas dari Alkitab sebagai sumber utama. Membentuk karakter kristiani merupakan hal yang sangat penting serta tidak mudah dilakukan oleh seseorang, karakter kristiani yang dimaksud yaitu kualitas atau watak yang melekat di diri orang Kristen yang akhirnya menjadi pembeda individu terhadap individu yang lain. Dalam "Amsal 4" di jelaskan betapa pentingnya hikmat itu, kata hikmat dikaitkan dengan karakter (*Spiritual*), kata hikmat lebih kepada kecerdasan emosional (*Emotional*), Daud menekankan pentingnya memiliki hikmat, hikmat telah tertanam pada diri Salomo, maka dari itu Tuhan menemui Salomo di gelombang bawah sadarnya, dalam mimpinya Salomo secara spontan menjawab apa yang ditanyakan Tuhan dengan meminta supaya Salomo mempunyai hikmat itu, Salomo tidak meminta harta, kehormatan, kekayaan atau kemenangan dari musuh.³¹

Dalam Kitab Raja-raja 3:1-15, Salomo begitu rendah hati, dan sepenuhnya Salomo menyadari bahwa Salomo masih memerlukan kasih karunia dari Tuhan, menyadari sepenuhnya bahwa dirinya masih terbatas juga menyadari dirinya masih sangat mudah sehingga tugasnya bukanlah hal yang mudah. Salomo tidak begitu tertarik terhadap

³¹<https://gmc2010.Wordpress.com/2010/05/30/hikmat-salomo> dan liku-liku hidupnya, diakses pada 06 februari 2024, pukul 7:59.

ketenaran, kekayaan, kejayaan serta membalas terhadap semua musuhnya, sebab Salomo memiliki karakter Kristiani yang dituliskan dalam Amsal 1:7 "Takut akan Tuhan merupakan permulaan dari hikmat dan pengetahuan". Dalam perjanjian lama yang dapat menggambarkan tentang karakter kristiani ialah Yesus sendiri. Yesus bisa dijadikan sebagai tokoh yang begitu sempurna untuk membentuk karakter, bahkan dalam pengajaranNya Yesus benar-benar pribadi yang memiliki karakter yang layak sebagai panutan.³² Bagi Yesus pendidikan bukan hanya mengajarkan tetapi bagaimana melakukan dan memaknai apa yang telah diketahui. Karena itulah Yesus mengecam para ahli Taurat, kaum Herodian dan kaum Farisi yang hanya mengetahui pengetahuan tetapi tidak melakukannya. Pendidikan karakter merupakan semua hal yang setiap orang wajib melakukan, Yesus telah memperlihatkan bagaimana Ia mengajarkan dan melakukannya. Dengan melihat kitab PL dan PB tentang Yesus dan Salomo yang menekankan tentang pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan merupakan kekuatan bagi orang-orang Kristen dalam mengembangkan kerohanian dan karakter yang mereka miliki.

C. Tongkonan

1. Pengertian Tongkonan

³²Yureil Hulu, dkk, "*Siswa Bertumbuh Dalam Kristus*", (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2007), 23.

Secara etimologis, *Tongkonan* yang berasal dari kata *tongkoan*, yang berarti duduk. *Tongkonan* berarti tempat duduk, khususnya duduk beresama mendengar wejangan atau perintah dari orang tua. Pengertian *Tongkonan* secara lebih luas pada persekutuan darah daging (*rara buku*), atau dari keturunan satu keluarga nenek moyang. Persekutuan yang disimbol dalam rumah *Tongkonan*. Dalam rumah *Tongkonan* keluarga besar dari sebuah *Tongkonan* bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat bersama. Kata " *tongkon* " dapat pula diartikan sebagai duduk pada upacara dukacita dengan istilah " *male tongkon* ".³³

Dalam keyakinan *aluk todolo Tongkonan* diartikan sebagai *aluk tallu oto'na* "tiga dasar kepercayaan",³⁴ *Aluk rampe matallo* atau *pemala' rambu tuka'* iyalah doa yang terkait dengan keinginan serta syukur maupun kegembiraan yang dipersembahkan untuk para dewa dan *puang matua* yang berada di bagian timur rumah *Tongkonan* atau daerah pelaksanaan ritual. Ritual ini dilakukan di pagi hari hingga tengah hari.

Aluk rampe matampu atau *pemala' rambu solo'* merupakan doa yang terkait dengan kedukaan dan kematian yang diarahkan terhadap mereka yang sudah meninggal dunia. *Aluk to dolo* melakukan penyembahan di sisi barat rumah *Tongkonan* yang akan dilakukan pada sore atau ketika matahari mulai menuju ke bagian barat. Kemudian *aluk*

³³Frans B. Palebangan, " *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja* ", (Rantepao: PT Silo, 2007),76

³⁴Dina Gasong & Novrianto Tanduklangi " *Pangadaran Basa Sia Kada Keangga'na Toraya* ", (Indo Global Makasaar, 2002),2-3

mangola tangnga, yang berhubungan dengan segala harapan yang disampaikan kepada *puang matua* di tengah-tengah langit. Proses pelaksanaannya akan dilakukan pagi atau pada malam hari.³⁵

Tongkonan jika diartikan secara morfologi *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon*, yang berarti duduk, menyatakan belasungkawa. *Tongkonan* mempunyai arti rumah istimewa untuk para leluhur, tempat duduk dan tempat bertemunya keluarga besar dalam pelaksanaan ritus-ritus adat secara bersama-sama, dan merupakan simbol dari kerukunan.³⁶ Prinsip dasar dari *Tongkonan* adalah *karapasan* yang mengandung makna nilai karakter yang berpusat pada empat ciri khas, yakni persatuan, kedamaian, ketentraman, dan ketenangan.³⁷ *Tongkonan* adalah salah satu bentuk rumah namun tidak semua rumah disebut sebagai *Tongkonan*, Dalam masyarakat Toraja secara umum mengenal dua jenis rumah, yaitu *Banua barung-barung*, merupakan sebuah rumah tinggal biasa di masyarakat Toraja yang tidak memiliki fungsi secara khusus yang berkaitan langsung dengan adat. Bentuk dari *banua barung-barung* yaitu rumah panggung pada daerah Bugis,

Banua Tongkonan, Rumah panggung persegi empat panjang, Rumah *Tongkonan* tidak lagi sebagai tempat tinggal semata, tetapi akan

³⁵Dina Gasong & Novrianto Tanduklangi "*Pangadaran Basa Sia Kada Keangga'na Toraya*", (Indo Global Makassar, 2002),3

³⁶Th. Kobong, "*Injil Dan Tongkonan*", (BPK Gunung Mulia, 2008), 82

³⁷Binar Jonathan Pakpahan, "*Membangun Teologi Kontekstual dari kearifan local Toraja*", (PT BPK Gunung Mulia, Jakarta 2020), 145

lebih sering digunakan untuk aktivitas sosial, tempat yang digunakan dalam upacara religi untuk rumpun keluarga pemilik *Tongkonan* tersebut.³⁸ Rumah *Tongkonan* juga merupakan bangunan tradisional suku toraja yang sangat terkenal dengan keunikannya, *Tongkonan* juga merupakan rumah penguasa *tondok* (Penguasa adat), serta keluarganya.

2. *Tongkonan* sebagai simbol Budaya

Dari perspektif etimologi kata budaya asalnya yakni pada bahasa Sanskerta yaitu "*buddhaya*" yang berarti budi atau akal.³⁹ Budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham dan pendapat. Kebudayaan merupakan semua sikap dan hasil karya yang dibuat manusia untuk tujuan kehidupan masyarakat yang menjadi milik dari manusia yang sudah belajar.⁴⁰ Kebudayaan merupakan hasil dari proses kegiatan yang menciptakan akal budi manusia, seperti keyakinan, kesenian, adat istiadat, sangat jelas bahwa kebudayaan Toraja yaitu semua hal yang kaitannya dengan *aluk* serta tata cara pada kehidupan setiap hari baik itu kehidupan ekonomi, sosial dan kesenian. Dalam masyarakat tradisional, persekutuan lebih di utamakan dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Sehingga dalam persekutuan masyarakat lebih mengesampingkan urusan pribadi. *Tongkonan* sebagai simbol budaya

³⁸ T. Tangdilintin, "*Toraja dan Budayanya*", (Yayasan

³⁹ Setrianto Tarrapa', *Kurikulum Pendidikan Karakter Gereja Toraja Berbasis Nilai-nilai Injil Dan Tongkonan "Disertasi"* (Cipanas, 2017), 137-138.

⁴⁰ P. Hariyono, "*Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*", (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 44

digambarkan dalam aspek kehidupan masyarakat Toraja, baik secara arsitektur, sosial dan spiritual dan simbolis. Dengan bentuk atap yang unik *Tongkonan* akan mudah dikenali bahwa salah satu bangunan yang berasal dari suku Toraja.

3. Jenis-Jenis *Tongkonan*

Di Toraja beberapa tingkatan *Tongkonan* sesuai terhadap manfaatnya di kehidupan masyarakat pada umumnya yang menentukan yaitu penguasa yang pertama kali mendirikan *Tongkonan* pada daerahnya:

a. *Tongkonan Layuk*

Tongkonan layuk yaitu *Tongkonan* yang paling pertama menjadi sumber kekuasaan dan perintah melalui peraturan tertentu yang berlaku di Tana Toraja, *Tongkonan* yang dimaksud yaitu semua tempat peraturan masyarakat serta agama yang disusun dalam *Tongkonan* ini dinamakan yaitu *Tongkonan pesiok aluk*.⁴¹

b. *Tongkonan pekaindoran/pekamberan*

Tongkonan ini biasanya dikenal juga dengan *Tongkonan kaparengngesan*. Didirikan dari penguasa adat pada setiap wilayah yang membangun pemerintahannya sesuai dengan aturan yang berlaku pada *Tongkonan pesiok aluk*. *Tongkonan* ini akan dihuni oleh *parengnge* yang memerintah dalam suatu wilayah dan tugas

⁴¹ *Ibid*, 158

utamanya ialah menjaga kesejahteraan serta keharmonisan komunitas *Tongkonan* yang dipimpinya.

c. *Tongkonan batu a'riri*

Batu artinya "batu", *A'riri* artinya tiang, adalah *Tongkonan* sebagai tiang batu keluarga, *Tongkonan* tidak memiliki kekuasaan atau peranan adat. Bentuk dan ukurannya dengan *Tongkonan pesiok aluk* dan *Tongkonan kaparengengan* namun peran dan fungsinya berbedah dalam masyarakat.

d. *Banua pa'rapuan*

Tongkonan ini pada dasarnya adalah keturunan dari keluarga kasta rendah dalam masyarakat Toraja. Peranan *banua pa'rapuan* tidak jauh berbeda dengan *Tongkonan batu A'riri* yaitu sebagai persatuan keluarga.

4. **Filosofi *Tongkonan***

Makna kehidupan adalah menjalani kehidupan dengan sejahtera, nilai-nilai kehidupan ditentukan oleh tujuan hidup seseorang, oleh karena itu manusia sejak dilahirkan diberikan potensi atau talenta untuk mengembangkan diri bersama dengan lingkungannya. Falsafah *Tongkonan* tidak dapat dipisahkan oleh fungsi *Tongkonan* yaitu mewujudkan persekutuan yang sejahtera. Dalam mewujudkan kesejahteraan dalam *Tongkonan* maka, harus mengikuti pandangan

hidup yang jika dilaksanakan akan membawa kesejahteraan pada persekutuannya.

a. *Alukna dipoaluk* (Agamanya agama kita)

Aluk=agama, yang dalam bahasa Inggris "Religion" Dan dapat juga didefinisikan merupakan ritus, ajaran maupun larangan. Dapat dikatakan bahwa *aluk* bukanlah keyakinan saja, tetapi juga merupakan upacara, ajaran serta larangan sehingga *aluk* dapat disamakan dengan agama/kepercayaan.

Alukna dipoaluk adalah falsafah hidup yang ada pada *Tongkonan* untuk mewujudkan *karapasan* atau kesejahteraan karena *Tongkonan* merupakan sumber hukum, sumber pelaksanaan kekuasaan, sumber pelaksanaan dalam upacara-upacara keagamaan, dan merupakan sumber kepemimpinan tradisional. Masyarakat Toraja adalah orang-orang yang sangat mencintai tanah leluhur dan *Tongkonannya*, itulah mengapa kebanyakan orang-orang menikah atau meninggal di luar Toraja, keluarga akan berusaha untuk membawahkan kembali ke *Tongkonan* untuk melaksanakan *aluk* yang telah melekat pada diri masyarakat Toraja.

b. *Uainna ditimba* (Air yang boleh ditambah)

Uai atau air adalah salah satu sumber kehidupan manusia, air memiliki peranan penting dalam kehidupan. *Tongkonan* bertanggung jawab atas kesejahteraan komunitasnya atau rumpun keluarga yang ada di atas *Tongkonan*, sehingga apa yang ada pada *Tongkonan* adalah milik bersama.

Uainna ditambah juga memiliki arti bahwa segala tanaman yang menghasilkan air boleh dinikmati bersama. Namun arti yang lebih ialah seseorang yang tinggal di atas *Tongkonan* haruslah seseorang yang memiliki sikap, tingkah laku yang dapat ditambah (diambil/dicontohkan), dipedomani oleh rumpun keluarga yang lain bahkan untuk masyarakat sekitar sehingga persekutuan itu tetap terpelihara.

c. ***Kayunna di re'tok*** (kayu yang boleh dijadikan kayu bakar)

Selain untuk bahan bakar, kayu juga merupakan bahan utama dalam pembuatan rumah pada masyarakat Toraja, *Tongkonan* yang memiliki lahan yang ditumbuhi oleh kayu dapat digunakan sebagai kayu bakar atau bahan dalam pembuatan rumah, atau dalam upacara-upacara yang dilakukan masyarakat setempat. Meskipun milik bersama dengan keluarga besar, dalam pengambilannya harus seizin dengan orang yang tinggal di atas *Tongkonan*, ini akan

mewujudkan nilai saling menghargai, komunikasi yang akan menghasilkan persekutuan yang tetap damai.

d. *Padangna dikumba'* (Tanah yang boleh diolah)

Selain air dan kayu , tanah juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Tanah *Tongkonan* adalah milik rumpun keluarga, itulah mengapa *Tongkonan* harus memiliki tanah yang luas "*padang kalu*" agar rumpun keluarga boleh mengolah tanah *Tongkonan* untuk menghasilkan sumber kehidupan sehari-hari. Arti lain bahwa seseorang yang tinggal dalam *Tongkonan* harus memiliki hati dan jiwa yang luas untuk memimpin keluarga dan masyarakat sekitar. Sikap tolong menolong, sikap berbagi adalah makna yang boleh kita terapkan dalam filosofi ini.

e. *Utanna dekalette'* (Sayur yang boleh dipetik)

Utana atau sayur merupakan makanan pelengkap masyarakat Toraja sebagai lauk, semua jenis sayuran yang tumbuh pada kebun *Tongkonan* dapat dipetik oleh semua rumpun keluarga sehingga rumpun keluarga yang mengalami kesusahan dapat dibantu dengan mengolah tanah *Tongkonan* agar dapat menghasilkan sesuatu yang berguna, sehingga fungsi *Tongkonan* sebagai sumber kesejahteraan telah dinikmati bersama. Tidak membiarkan keluarga yang lain dalam kelaparan atau kesusahan.

Filosofi *Tongkonan* bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi rumpun keluarga dalam satu *Tongkonan*. Dan untuk menjamin kesejahteraan itu orang yang tinggal atau menetap di *Tongkonan*lah yang paling berperan. Yang akan terlihat dalam sikap dan tingkah laku orang yang hidup di *Tongkonan* sebagai pemimpin yang dapat diteladani oleh keluarga dan masyarakat sehingga keharmonisan, kesejahteraan, akan nampak dalam *Tongkonan* yang menjadi simbol persekutuan.

D. *Tongkonan Layuk*

1. Pengetian *Tongkonan Layuk*

Tongkonan layuk adalah *Tongkonan* yang mulia yang posisinya di puncak pimpinan.⁴² *Layuk* adalah “maha, tinggi, atau agung”, *Tongkonan* yang paling awal serta dijadikan sumber kekuasaan dan perintah pada semua peraturannya, *Tongkonan layuk* juga sering didebut sebagai *Tongkonan pesiok aluk*⁴³ *Tongkonan layuk* dimiliki oleh keluarga bangsawan atau pemimpin dalam masyarakat. Semua keputusan yang telah dibicarakan bersama dalam *Tongkonan layuk* akan menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara adat dan dalam kehidupan masyarakat yang dipimpin oleh *Tongkonan layuk*.

2. Ciri khas/Karakter *Tongkonan layuk*

⁴²Dina Gasong & Novrianto Tanduklangi' "Pangadaran Basa Sia KadaKeangga'na Toraya", (CV. Global Makassar, 2003), 10

⁴³L.T Tangdilintin, "Toraja Dan Kebudayaannya" (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan), 164

Ciri khas atau karakteristik *Tongkonan layuk* dari segi bangunan tidak jauh berbeda dengan *Tongkonan* yang lain, seperti warna dan ukiran, penggunaan kayu, pelengkap dan lain sebagainya. Namun *Tongkonan layuk* sebagai *Tongkonan* awal atau *Tongkonan* pemimpin memiliki ciri khas tersendiri, diantaranya status sosial, Arsitektur dan ukiran, lokasi pembangunan, kepemilikan harta warisan, dan upacara adat. *Tongkonan layuk* memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam, rumah adat ini dianggap sebagai manifestasi dari hubungan yang harmonis dan baik antar sesama manusia, alam, dan leluhurnya. Setiap elemen pada *Tongkonan layuk* dari arsitektur dan dekorasinya memiliki makna tertentu yang berhubungan dengan keyakinan dan nilai-nilai budaya.⁴⁴ Secara umum ciri khas atau karakteristik dari *Tongkonan kayuk* yang membedakan dari *Tongkonan* yang lain, adalah sebagai berikut:

a. Status sosial

Tongkonan dengan status tertinggi dalam hierarki sosial masyarakat Toraja. Fungsi utamanya adalah sebagai pusat pemerintahan adat dan tempat pengambilan keputusan penting. *Tongkonan layuk* berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pemimpin adat untuk membahas dan memutuskan berbagai hal

⁴⁴Pitriani J.Tidball," *Hubungan Budaya Lokal dalam Pelayanan Pemerintah di Kabupaten Tana Toraja,*" (Lingua:Jurnal Ilmu Pendidikan), 7 no.1.(Januari 2004) 25

yang mempengaruhi seluruh komunitas. Selain itu, ia menjadi pusat upacara adat besar. Salah satu ciri khas dalam masyarakat ialah penghargaan lewat “*taa*” (daging) disebut dengan *kande ma’ lalan ada’ kande madolang*. Biasanya akan berbentuk kepala kerbau yang akan dibagikan kepada masyarakat sekitar.

b. **Ukiran**

Secara umum *Tongkonan* akan memiliki ukiran yang sama, namun jika kembali lagi melihat penggunaan ukiran sesuai dengan status *Tongkonan* maka, *Tongkonan layuk* memiliki ukiran yang tidak bisa digunakan sembarang oleh *Tongkonan* lain. Artinya ukiran itu menjadi pembedah atau ciri khas dari *Tongkonan layuk*.

c. **Lokasi pembangunan**

Dibangun di lokasi yang strategis dan penting, seperti di puncak bukit atau di tengah desa. Proses pembangunannya melibatkan seluruh komunitas dan diiringi dengan upacara adat khusus yang bertujuan untuk memohon restu dari leluhur. *Tongkonan layuk* dibangun di atas tempat atau bukit yang lebih tinggi daripada bangunan di sebelahnya. *Tongkonan layuk* dibangun oleh keluarga di atas bukit wilayahnya karena “*dauna to’doi wai uran domai papana to senga’*” artinya *Tongkonan layuk* tidak boleh dialiri oleh air hujan dari atap bangunan yang lain, karena dari nama bahwa adalah yang tertinggi.

d. **Upacara Adat**

Tongkonan layuk menjadi pusat dari upacara adat besar yang melibatkan seluruh komunitas, seperti *rambu solo'* (upacara pemakaman) dan *rambu tuka'* (upacara syukuran). Tempat bertanya dan pengambilan keputusan tertinggi yang di terapkan dalam masyarakat. Dalam upacara *rambu solo' sapu randanan* menjadi salah satu upacara yang telah dilaksanakan oleh keluarga *Tongkonan layuk*, sehingga membedakannya dengan keluarga dari *Tongkonan* yang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Tongkonan layuk* mempunyai ciri khas yang bisa menjadi pembeda terhadap *Tongkonan* yang lain, walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu jauh namun kualitas dan komponen akan lebih. Begitu juga dengan karakter yang akhirnya membedakan individu terhadap orang lain, maka *Tongkonan* harus juga mempunyai ciri khas atau karakter yang membedakan dengan *Tongkonan* yang lain, dengan tujuan agar penggunaan dan peranan *Tongkonan* tetap pada nilai dan tidak merubah atau menggeser kebudayaan atau aturan yang telah ada.

Karakter yang diharapkan dalam *Tongkonan layuk* yaitu, karakter seorang pemimpin, karakter kepemimpinan ini mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana, adil, dan berpihak pada kepentingan bersama. Karakter yang bijaksana, kebijaksanaan adalah sifat

yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja, penghuni *Tongkonan* layak harus bijaksana dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan menyelesaikan masalah yang muncul dalam komunitas. Kemudian Karakter yang cakap atau kemampuan dalam komunikasi, sebagai pemimpin dalam sebuah komunitas pemimpin harus menyampaikan keputusan, mengkoordinasikan kegiatan adat dengan terus menjaga keharmonisan masyarakat dalam komunitas. Karakter yang integritas atau karakter jujur, menjadi suatu hal yang sangat penting dengan meneladankan moral, etika, menjaga kepercayaan yang berikan dan tidak berlaku dalam hal merugikan masyarakat. Karakter yang Dermawan, sebagai seorang pemimpin harus memiliki karakter yang murah hati, itu akan terlihat dalam partisipasi upacara-upacara, sumbangan kepada masyarakat dan kepada yang membutuhkan. Dan Karakter yang paling dikenal dalam *Tongkonan* layak adalah karakter atau sikap yang berani, Keberanian untuk membuat keputusan sulit dan bertindak demi kebaikan bersama juga merupakan karakter penting. Mereka harus siap mengambil risiko dan memimpin dengan tegas ketika dibutuhkan.

3. Pendidikan Karakter dalam *Tongkonan*

Tongkonan merupakan pusat dari budaya, pembinaan peraturan kegotongroyongan dan keluarga, pusat pembinaan keluarga, dan pusat dinamisator yang menjadikan *Tongkonan* tidak hanya merupakan tempat untuk duduk bersama, namun *Tongkonan* memiliki fungsi yang

lebih besar dari itu yakni pada segi aspek kehidupan manusia. Jika dipelajari tentang upacara dan letak dari *Tongkonan* melalui simbol yang orang ketahui, maka *Tongkonan* merupakan simbol alam raya dan sosial. Maka dari itu *Tongkonan* begitu disakralkan oleh orang Toraja. *Tongkonan* tidak hanya menjadi tempat tinggal seseorang di Toraja, namun juga mempunyai makna dan fungsi yang sumbernya pada filosofi orang Toraja, fungsi dari *Tongkonan* itu sendiri untuk para orang Toraja adalah tempat rumpun keluarga melakukan upacara yang berhubungan terhadap sistem kekerabatan, kepercayaan, kemasyarakatan serta yang lainnya tanpa memandang perbedaan dalam masyarakat Toraja, serta *Tongkonan* selain itu juga memiliki fungsi untuk menjadi tempat memutuskan aturan dan membicarakan permasalahan di masyarakat sehingga bisa mengatur komunikasi sosial masyarakat dan menjadi pusat pembinaan mengenai tolong-menolong, gotong royong dan lainnya.

Tongkonan memiliki banyak sarana dalam pembentukan karakter, namun kembali lagi bahwa *Tongkonan* hanya sebuah simbol yang tidak akan langsung dimengerti oleh anak cucu jika tidak ada pembinaan, atau pengajaran dalam *Tongkonan* tersebut. Seperti warna-warna pada ukiran Toraja yang terdiri dari 4 warna yang memiliki maknanya masing-masing. Merah = *mararrang* memiliki arti darah (kehidupan manusia), Kuning = *mariri* artinya (anugerah kekuasaan dari

sang Ilahi), Putih = *mabusa* artinya daging atau tulang (kehidupan dan kesucian), hitam = *malotong* artinya kematian dan kedukaan. Dalam *Tongkonan* diartikan juga tentang penggunaan warna pada acara-acara tertentu, sehingga pendidikan dalam *Tongkonan* sangat diperlukan agar anak cucu dari *Tongkonan* memiliki Ilmu dari *Tongkonan* tersebut.

Pendidikan karakter berbasis *Tongkonan* merupakan sebuah proses pendidikan yang membentuk karakter kehidupan yang berada dalam diri masyarakat melalui *Tongkonan*. Masyarakat kemudian sadar dalam mendidik agar tetap hidup dalam karakter kristiani, pendekatan pendidikan karakter kristiani. Rumah *Tongkonan* menjadi sarana pembentukan karakter karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti moralitas, sopan santun dan hidup saling menghargai.

Untuk itu menciptakan karakter positif yang diinginkan oleh keluarga, masyarakat bahkan seluruh masyarakat Toraja, maka perlu ditanamkan karakter baik yang meliputi nilai-nilai *Tongkonan*. Seperti pada uraian berikut :

- a. **Kejujuran** : kejujuran adalah sebuah keputusan yang orang lakukan dalam menyampaikan bahwa kenyataan yang ada tidak bias dimanipulatif melalui kebohongan untuk melakukan penipuan terhadap orang lain demi sebuah keuntungan semata.⁴⁵ Kejujuran

⁴⁵Dharma Kusuma, "Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dari Praktik Di Sekolah, Bandung: Remaja Rosmadakarya",2011), 16

adalah hasil dari tindak tanduk manusia dengan dasar usaha untuk menjadikan dirinya merupakan orang yang bisa dipercaya dalam tindakan, perkataan dan pekerjaan. Dalam konteks Toraja kejujuran dianggap memiliki suatu nilai yang sangat tinggi, karena kejujuran diidentitaskan dengan sebuah kepercayaan. Seperti ungkapan "*napolettek maringngan*" artinya seseorang yang diperikan kepercayaan untuk mengerjakan sesuatu karena memiliki sikap yang jujur.⁴⁶ Dalam kitab 2 Raja-raja 12: 15 juga berbicara tentang kepercayaan yang diberikan oleh Raja Yoas dan imam Yoyada kepada pekerja-pekerja yang mengerjakan rumah Tuhan.

- b. Memiliki sopan santun :** Memiliki sopan santu merupakan karakter yang harus dimiliki seseorang dalam *Tongkonan*. Sopan santu sangat penting untuk diterapkan terutama dalam masyarakat sebab hal ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai tinggi dalam masyarakat Toraja. Nilai kesopanan dari ungkapan orang Toraja yang berhubungan dengan sopan santun "*tae'na melo umpantaranni sadangna tau*" artinya boleh memotong pembicaraan orang lain. Ungkapan lain "*kada mammi' dipodia'* ", artinya pembicaraan yang baik dan sopan akan enak di dengar oleh orang lain serta membahagiakan.⁴⁷

⁴⁶C.L. Palimbong, *Ungkapan dan peribahasa Toraja*, 83.

⁴⁷*Ibid*,38

- c. **Miliki jiwa sosial:** Pendidikan karakter Kristiani tidak hanya di dalam kehidupan di sekolah formal, Karakter Kristiani atau kepercayaan akan lebih banyak di dapatkan dalam budaya, kebiasaan atau hal-hal yang banyak di lihat langsung oleh seseorang.⁴⁸ *Tongkonan* dapat menjadi sarana pembentukan karakter karena nilai-nilai bermasyarakat yaitu moralitas, sopan santun, serta saling menghargai terhadap orang lain. Memiliki jiwa sosial sama halnya dengan karakter peduli yang menunjukkan empati serta perhatian terhadap orang lain
- d. **Integritas** : Karakter yang kuat dan keutuhan dalam kejujuran. Seseorang yang memiliki keputusan yang konsisten dalam perkataan dan perbuatannya seseorang yang dapat dipercaya

Dengan demikian pendidikan karakter kristiani sebenarnya dimulai dari *Tongkonan* (rumah sendiri), bukan hanya tanggung jawab keluarga *Tongkonan* layak sebagai pusat dari segala peraturan dan sumber ajaran keagamaan, namun pendidikan karakter kristiani dapat di bentuk dalam keluarga melalui nilai-nilai *Tongkonan*.

Duduk bersama dalam *Tongkonan* dan mengajarkan tentang pendidikan karakter kepada anak dan keluarga, melalui pantun (*londe*), dan

⁴⁸Rannu Sanderan "Heuristika dalam pendidikan karakter manusia Toraja Tradisonal" BIA': Jurnal pendidikan Kristen Kontekstual, Vol 3, No 2 (IAKN Toraja:Desember 2020),309.

beberapa ajaran langsung yang kini telah hilang dalam rumah *Tongkonan*. Pendidikan karakter harusnya ditanamkan dalam diri anak-anak sejak dini oleh orang tua, agar dalam perkembangannya akan menjadi cerminan bagi orang lain. Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan manusia, hidup mandiri dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dalam pendidikan seseorang akan diajarkan untuk memiliki sikap atau karakter saling menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga tercipta lingkungan hidup yang damai. Juga dalam pendidikan karakter kristiani yang dalamnya membawah manusia agar memiliki karakter seperti Yesus sendiri sebagai teladan dalam kehidupan, saling mengasihi dan menolong dalam kehidupan, dalam tradisi yang biasa dilakukan oleh keluarga dalam *Tongkonan* untuk memberikan pendidikan karakter, agar setiap generasi tidak meninggalkan kebiasaan tersebut namun terus dilakukan dan memiliki generasi yang memiliki karakter kristiani.

Tongkonan sebagai simbol kekeluargaan kiranya dapat memberikan pendidikan karakter kepada generasinya agar memiliki karakter yang baik, sikap sopan santun dan hidup saling menghargai. Melalui tradisi atau kebiasaan baik yang boleh dilakukan dalam *Tongkonan* kiranya dapat dimaknai dengan menerapkan setiap pembelajaran di dalamnya. Pendidikan pertama kali didapatkan dalam keluarga sehingga pendidikan karakter akan dimulai dari keluarga itu sendiri dan lingkungannya. Memaknai *Tongkonan* sebagai simbol kekeluargaan sehingga semua rumpun keluarga, masyarakat

boleh mematuhi aturan yang telah di sepakati dalam *Tongkonan* untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik ke depannya, boleh menjadikan *Tongkonan* sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah bersama-sama, tempat pembinaan.

Pendidikan karakter kristiani tidak dapat di terapkan dalam kehidupan jika tidak dimulai dari pendidikan keluarga terlebih dahulu, pendidikan kristiani dapat diterapkan dalam tradisi atau kebiasaan yang di lakukam dalam *Tongkonan* sehingga kehidupan dalam keluarga masyarakat dapat kehidupan yang harmonis, saling tolong menolong dan menerapkan gotong-royong. Tidak menjadikan *Tongkonan* hanya sebatas tempat tinggal namun sebuah simbol persatuan dan kemakmuran oleh keluar.

E. Kerangka Berpikir

Karakter yang baik, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Kristiani, sangat relevan dengan peran penghuni *Tongkonan layuk* yang berfungsi sebagai pemimpin adat. Dalam konteks ini, seorang yang berkarakter Kristiani akan berlaku dengan keadilan, cinta kasih, dan kepedulian terhadap kesejahteraan komunitasnya, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Kebijakan yang dihargai dalam ajaran Kristiani juga menjadi landasan penting bagi penghuni *Tongkonan layuk* dalam mengambil keputusan yang bijak dan adil. Keputusan-keputusan ini tidak hanya mempengaruhi keluarga besar tetapi juga seluruh komunitas, sehingga kebijakan menjadi sifat yang sangat dihormati dan diperlukan.

Integritas dan kejujuran, yang merupakan nilai-nilai utama dalam ajaran Kristiani, sangat penting bagi penghuni *Tongkonan layuk*. Sebagai pemimpin adat, mereka harus menjadi teladan dalam hal moral dan etika. Mereka harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh komunitas dan tidak terlibat dalam tindakan yang merugikan masyarakat. Karakter Kristiani ini membantu mereka menjalankan peran dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran.

Kemurahan hati dan kedermawanan, yang merupakan cerminan dari cinta kasih dalam ajaran Kristiani, sangat penting bagi penghuni *Tongkonan layuk*. Mereka diharapkan menunjukkan kemurahan hati dalam partisipasi mereka dalam upacara adat, memberikan sumbangan kepada masyarakat, dan membantu mereka yang membutuhkan. Ini memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam komunitas. Kemampuan untuk mendengarkan dan menunjukkan empati, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Kristiani, juga sangat relevan. Penghuni *Tongkonan layuk* perlu memahami dan merespons kebutuhan serta masalah anggota komunitas mereka dengan penuh empati. Ini membantu menciptakan hubungan yang baik dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Ketahanan dan kesabaran, yang sering ditekankan dalam kehidupan Kristiani, juga sangat diperlukan. Menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran sebagai pemimpin adat membutuhkan ketahanan dan kesabaran yang besar. Dengan memiliki karakter Kristiani ini, mereka

mampu menghadapi situasi sulit dengan tenang dan bijaksana. Keberanian, yang juga diajarkan dalam ajaran Kristiani, adalah sifat penting bagi penghuni *Tongkonan layuk*. Mereka harus siap mengambil risiko dan bertindak demi kebaikan bersama, menunjukkan ketegasan dan ketulusan hati dalam setiap tindakan mereka. Dengan demikian, karakter Kristiani memperkaya dan memperkuat peran penghuni *Tongkonan layuk*, menjadikan mereka pemimpin adat yang dihormati, bijaksana, dan penuh kasih dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Nilai-nilai Kristiani yang mereka pegang teguh membantu mereka menjalankan peran mereka dengan efektif dan memberikan kontribusi positif bagi komunitas mereka, sambil tetap menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya Toraja.

BAB III
METODE PENELITIAN